

Pelatihan Kelas Kreatif: Mengembangkan Keterampilan Seni dan Kerajinan Tangan pada Anak

Dedi Gunawan^{1*}, Waqiah², Titis Sri Wulan³, Yayuk Chayatun Machsunah⁴, Dita Pratama⁵

¹Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

²Universitas Papua Madani Jayapura, Jl. Masjid Al Barakah Abepura No.1, Kec. Abepura, Kota Jayapura, Papua

³Politeknik PGRI Banten, Jl. Serang-Cilegon No.KM, RW.12, Serdang, Kec. Kramatwatu, Kab. Serang, Banten

^{4,5}PGRI Adi Buana Surabaya, Jl. Dukuh Menanggal XII, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur

E-mail: dedigunawansaputra@unm.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1733>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 July 2025

Revised: 26 July 2025

Accepted: 01 August 2025

Kata Kunci:

Pelatihan Kelas Kreatif,
Keterampilan Seni,
Kerajinan Tangan Anak.

Keywords:

Creative Class Training, Art Skills, Children's Crafts.

ABSTRACT

Program Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan seni dan kerajinan tangan anak-anak usia sekolah dasar di Kelurahan Pampang, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar. Program pelatihan ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar kreatif yang berbasis pada pendekatan partisipatif, edukatif, dan menyenangkan. Sebanyak 34 anak terlibat sebagai peserta aktif dalam pelatihan yang dilaksanakan selama tiga hari, dengan materi meliputi seni kolase, kerajinan berbasis bahan daur ulang, dan menggambar ekspresif. Metode pelatihan menggunakan teknik *learning by doing* dan refleksi harian untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik halus, daya cipta, serta karakter sosial anak. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 88% anak mengikuti kegiatan secara penuh, dan lebih dari 91% menyatakan sangat antusias. Skor pre-test dan post-test juga menunjukkan peningkatan pemahaman seni dari rata-rata 56 menjadi 87. Selain itu, fasilitator mencatat peningkatan kepercayaan diri, inisiatif, kerja sama, dan tanggung jawab sosial anak. Dampak program ini tidak hanya terlihat dalam hasil karya anak, tetapi juga dalam perubahan sikap dan interaksi sosial mereka selama pelatihan. Untuk memastikan keberlanjutan, dibentuklah Komunitas Kelas Kreatif Anak Pampang sebagai wadah pembinaan lanjutan.

This community service program aims to develop the arts and crafts skills of elementary school-aged children in Pampang Village, Panakkukang District, Makassar City. The training program is designed to provide a creative learning experience based on a participatory, educational, and fun approach. A total of 34 children were actively involved in the three-day training, with materials including collage art, crafts based on recycled materials, and expressive drawing. The training method uses learning-by-doing techniques and daily reflection to encourage the development of children's fine motor skills, creativity, and social character. Evaluation results showed that 88% of children participated fully in the activities, and more than 91% expressed enthusiasm. Pre-test and post-test scores also showed an increase in art understanding from an average of 56 to 87. In addition, facilitators noted an increase in the children's self-confidence, initiative, cooperation, and social responsibility. The impact of this program is not only visible in the children's work, but also in changes in their attitudes and social interactions during the training. To ensure sustainability, the Pampang Children's Creative Class Community was established as a forum for continued development.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Dedi Gunawan, et al (2025). Pelatihan Kelas Kreatif: Mengembangkan Keterampilan Seni dan Kerajinan Tangan pada Anak, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1733>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dan keterampilan anak di abad ke-21 menuntut pendekatan yang lebih kreatif, holistik, dan kontekstual. Anak-anak tidak hanya perlu dibekali dengan kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan seni dan kreativitas sebagai bentuk ekspresi diri dan penguatan kecerdasan emosional. UNESCO (2019) menekankan bahwa pendidikan berbasis seni dan kerajinan tidak hanya meningkatkan imajinasi, tetapi juga melatih konsentrasi, koordinasi motorik, serta kemampuan sosial anak sejak dini. Dalam konteks pendidikan informal, pelatihan seni menjadi ruang yang strategis untuk mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Di Indonesia, berbagai studi menunjukkan bahwa keterampilan seni dan kerajinan tangan anak belum mendapat perhatian yang memadai, terutama di lingkungan masyarakat urban dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Menurut penelitian oleh Dewi & Rahayu (2021), minimnya akses terhadap ruang kreatif dan bimbingan seni menyebabkan anak-anak mengalami keterbatasan dalam mengeksplorasi potensi artistik mereka. Padahal, kegiatan seperti menggambar, mewarnai, membuat sederhana, hingga membuat kerajinan tangan dapat merangsang daya cipta dan rasa percaya diri anak. Oleh karena itu, penting untuk menghadirkan program intervensi berbasis pelatihan seni yang mudah dijangkau dan sesuai dengan konteks sosial lokal.

Kelurahan Pampang, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar, merupakan salah satu wilayah padat penduduk dengan kompleksitas sosial yang cukup tinggi. Berdasarkan pengamatan awal dan data RW setempat, banyak anak usia SD hingga SMP berasal dari keluarga buruh harian, pekerja informal, atau pedagang kecil yang memiliki keterbatasan akses terhadap kegiatan pengembangan diri di luar sekolah. Selain itu, wilayah ini memiliki keberagaman budaya lokal yang berpotensi dikembangkan melalui pendekatan kreatif, namun belum terfasilitasi dengan baik. Hal ini sejalan dengan temuan Yusuf & Halim (2020) yang menyebutkan bahwa anak-anak di wilayah urban padat cenderung mengalami kekurangan stimulasi kreatif akibat keterbatasan ruang, waktu, dan pengasuhan aktif.

Tantangan lain yang dihadapi di Pampang adalah belum adanya program berkelanjutan yang menggabungkan seni dan kerajinan tangan dalam bentuk pelatihan yang sistematis. Komunitas lokal seperti Karang Taruna dan sanggar seni hanya berfokus pada kegiatan sesekali, tanpa integrasi metode pembelajaran aktif dan berorientasi pada hasil jangka panjang. Menurut hasil riset Safitri et al. (2022), program pengembangan keterampilan anak yang melibatkan metode pelatihan kreatif berbasis proyek dapat meningkatkan minat belajar, kolaborasi, dan partisipasi sosial secara signifikan. Oleh karena itu, hadirnya program “Pelatihan Kelas Kreatif” menjadi salah satu solusi inovatif untuk mengisi kekosongan tersebut. Program pelatihan ini tidak hanya menargetkan peningkatan keterampilan tangan seperti melipat kertas, menghias barang bekas, dan menggambar, tetapi juga ingin menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kebanggaan terhadap hasil karya sendiri. Dengan melibatkan mitra komunitas lokal seperti Karang Taruna Pampang dan tokoh masyarakat setempat, program ini diharapkan mampu menciptakan ruang belajar alternatif yang inklusif, menyenangkan, dan memberdayakan anak-anak. Inisiatif ini sejalan dengan prinsip pengabdian masyarakat berbasis partisipatif dan transformatif sebagaimana diuraikan oleh Supriyadi & Sari (2018), di mana kegiatan pengembangan kapasitas anak perlu diarahkan pada penguatan sosial dan budaya lokal secara berkelanjutan.

Upaya penguatan keterampilan seni dan kerajinan tangan pada anak tidak dapat dilepaskan dari pendekatan pendidikan berbasis budaya dan lingkungan sekitar. Di tengah arus digitalisasi dan dominasi hiburan instan melalui gawai, anak-anak semakin teralienasi dari aktivitas kreatif berbasis motorik dan imajinatif. Menurut penelitian oleh Wijayanti & Nuraini (2021), penggunaan perangkat digital secara berlebihan tanpa pendampingan menyebabkan turunnya minat anak terhadap kegiatan seni manual yang sebetulnya dapat meningkatkan fungsi kognitif dan afektif. Dengan demikian, pelatihan berbasis kerajinan tangan berfungsi sebagai alat penting untuk menyeimbangkan aspek perkembangan teknologi dengan kreativitas yang membumi. Dalam konteks pengembangan masyarakat, program pelatihan keterampilan anak harus mempertimbangkan kondisi sosial-ekonomi keluarga dan karakteristik lingkungan sekitar. Sebagian besar orang tua di Kelurahan Pampang bekerja dalam sektor informal dan memiliki waktu terbatas untuk mendampingi kegiatan belajar anak di rumah. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan anak dalam kegiatan positif di luar jam sekolah. Studi dari Ningsih & Sembiring (2020) menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga prasejahtera cenderung lebih rentan terhadap perilaku menyimpang apabila tidak difasilitasi dengan kegiatan kreatif yang produktif. Oleh karena itu,

pelatihan seni dan kerajinan dapat menjadi sarana perlindungan sosial bagi anak sekaligus media pengembangan potensi.

Lebih jauh, kegiatan pelatihan ini juga merupakan bagian dari strategi peningkatan literasi budaya dan keterampilan abad 21 yang ditekankan oleh Kemendikbudristek dalam berbagai kebijakan pendidikan nonformal. Literasi budaya dan kewargaan melibatkan pemahaman terhadap nilai-nilai seni lokal serta kemampuan berkreasi secara aktif. Pelatihan ini tidak hanya akan mengajarkan keterampilan teknis seperti membuat hiasan dari bahan bekas atau menggambar pola kreatif, tetapi juga akan menanamkan nilai-nilai gotong royong, kemandirian, dan kerja sama. Seperti ditegaskan oleh Kurniawan et al. (2022), penguatan nilai sosial melalui aktivitas seni secara langsung berdampak pada peningkatan kesadaran diri dan hubungan sosial anak.

Di sisi lain, anak-anak usia sekolah dasar merupakan fase perkembangan di mana ketertarikan terhadap seni sangat tinggi. Mereka memiliki rasa ingin tahu, semangat berkreasi, dan sensitivitas estetika yang terus berkembang. Namun, bila tidak difasilitasi melalui program yang terstruktur, potensi tersebut akan mudah terabaikan. Riset oleh Pratiwi & Gunawan (2019) mengungkapkan bahwa program seni yang dilakukan secara reguler di lingkungan komunitas mampu meningkatkan fokus belajar, empati, dan kemampuan menyelesaikan masalah pada anak usia 7–12 tahun. Dengan memberikan ruang bagi ekspresi seni yang terarah, program ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak yang lebih tangguh dan adaptif terhadap perubahan sosial. Program ini juga menjadi jembatan antara pendidikan formal dan nonformal yang saling melengkapi. Di sekolah, pembelajaran seni seringkali terbatas pada alokasi waktu tertentu dan tidak cukup mengeksplorasi potensi anak secara individual. Melalui kelas kreatif di masyarakat, anak-anak dapat memperoleh bimbingan tambahan dalam suasana yang lebih santai, komunikatif, dan berbasis pengalaman langsung. Pendekatan experiential learning seperti ini terbukti efektif dalam membentuk kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis (Handayani & Arifin, 2018). Oleh sebab itu, pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan seni ini tidak hanya bersifat intervensi temporer, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang dalam pembangunan karakter generasi muda.

METODE

Pelaksanaan program pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, di mana anak-anak sebagai peserta didorong untuk terlibat aktif dalam seluruh proses pelatihan mulai dari perencanaan kegiatan, eksplorasi bahan, hingga pameran karya. Kegiatan dilakukan melalui metode *learning by doing* dan *experiential learning*, yang menekankan pada pengalaman langsung dalam membuat karya seni dan kerajinan tangan. Pelatihan ini terbagi dalam tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan inti, dan tahap evaluasi. Setiap tahap melibatkan interaksi aktif antara fasilitator, peserta anak-anak, dan mitra komunitas lokal seperti Karang Taruna Kelurahan Pampang.

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama mitra lokal untuk menentukan lokasi pelatihan, jumlah peserta, serta kebutuhan logistik kegiatan. Tim pengabdian melakukan survei awal di wilayah RW 02 dan RW 04 yang memiliki kepadatan anak usia sekolah dasar, dan menetapkan tempat pelaksanaan di Balai Pertemuan Warga. Selanjutnya dilakukan penyusunan modul pelatihan yang berisi materi dasar tentang seni visual, kerajinan tangan dari bahan bekas, dan teknik dasar menggambar serta melipat. Modul disusun dengan bahasa sederhana dan visual menarik agar mudah dipahami oleh anak-anak usia 7–12 tahun.

Tahap pelaksanaan inti dilakukan selama 3 hari pelatihan berturut-turut. Hari pertama berfokus pada pengenalan seni rupa dasar dan teknik kolase sederhana menggunakan kertas warna. Hari kedua difokuskan pada pelatihan kerajinan tangan berbasis daur ulang, seperti membuat bingkai foto dari kardus, dan gantungan kunci dari kain perca. Hari ketiga ditujukan untuk mengembangkan kreativitas bebas dengan menggambar dan mewarnai ekspresif berdasarkan tema “Kampungku dan Cita-citaku” Selama pelatihan, anak-anak dibagi ke dalam kelompok kecil untuk memfasilitasi interaksi dan mempermudah bimbingan individual. Pendamping dari tim mahasiswa dan tokoh Karang Taruna terlibat aktif sebagai fasilitator kreatif.

Setelah pelatihan, dilakukan tahap evaluasi melalui dua pendekatan: penilaian karya dan observasi perubahan sikap anak selama kegiatan. Penilaian karya dilakukan dengan meninjau aspek orisinalitas, kerapian, dan kreativitas dari produk yang dibuat. Sedangkan evaluasi sikap dilakukan dengan mencatat perubahan kepercayaan diri, inisiatif, dan kemampuan kerja sama selama kegiatan berlangsung. Anak-

anak yang menunjukkan peningkatan signifikan akan diberi penghargaan dalam bentuk sertifikat dan bingkisan alat gambar sebagai bentuk apresiasi. Selain itu, seluruh karya anak-anak dipamerkan dalam mini galeri di aula RW sebagai bentuk tanggapan positif atas usaha mereka.

Agar program ini berkelanjutan, tim pengabdian juga menginisiasi pembentukan Komunitas Kelas Kreatif Anak Pampang, yang akan dikelola oleh Karang Taruna bersama relawan kampus secara periodik. Komunitas ini dirancang untuk melanjutkan kegiatan seni secara berkala, minimal sebulan sekali, dengan dukungan materi pelatihan tambahan dari tim pengabdian. Selain itu, dilakukan pelatihan lanjutan bagi tokoh muda setempat agar mampu menjadi pelatih lokal ke depan. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga menciptakan model pemberdayaan anak berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Tabel 1. Instrumen Pelaksanaan dan Luaran Pelaksanaan

No.	Komponen Kegiatan	Instrumen Pelaksanaan	Luaran yang Diharapkan
1	Sosialisasi Dan Perekrutan Peserta	Poster kegiatan, surat undangan RW, form pendaftaran, koordinasi dengan Karang Taruna	Terdaftarnya minimal 30 anak usia 7–12 tahun sebagai peserta aktif pelatihan
2	Penyusunan Modul Dan Bahan Pelatihan	Modul pelatihan kreatif (gambar, kerajinan), alat gambar, bahan daur ulang	Modul sederhana yang sesuai usia anak, lengkap dengan media visual pendukung
3	Pelatihan Hari Pertama – Seni Kolase Dan Gambar	Kertas warna, lem, spidol, alat gambar, lembar instruksi praktis	Hasil karya kolase dan gambar ekspresif anak-anak yang mencerminkan imajinasi dan kreativitas individu
4	Pelatihan Hari Kedua – Kerajinan Daur Ulang Sederhana	Kardus bekas, gunting, lem tembak, kain perca, peralatan sederhana	Produk kerajinan tangan sederhana seperti bingkai foto, gantungan kunci, atau hiasan meja
5	Pelatihan Hari Ketiga – Menggambar Tema “Kampungku & Cita”	Kertas gambar A4, pensil warna, crayon, lembar evaluasi harian	Gambar bertema cita-cita dan lingkungan anak, sebagai bentuk ekspresi diri dan empati sosial
6	Evaluasi Hasil Karya Dan Observasi Perilaku	Lembar observasi, rubric penilaian kreativitas, log catatan fasilitator	Data perubahan sikap anak (inisiatif, kerja sama, kepercayaan diri) dan karya terbaik sebagai hasil pelatihan
7	Pameran Karya Dan Penutupan Kegiatan	Standing display, undangan warga, dokumentasi visual, testimoni anak dan orang tua	Terlaksananya pameran mini karya anak-anak dan meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap kreativitas anak
8	Pembentukan Komunitas Kreatif Anak	Surat komitmen Karang Taruna, daftar relawan, SOP pelaksanaan lanjutan	Terbentuknya Komunitas Kelas Kreatif Anak Pampang sebagai forum berkelanjutan pasca pelatihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Partisipasi dan Antusiasme Anak dalam Kegiatan Kreatif

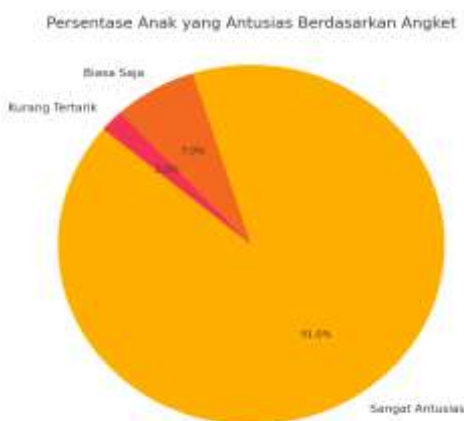
Program pelatihan kelas kreatif yang dilaksanakan di Kelurahan Pampang berhasil menjangkau 34 anak usia 7–12 tahun dari RW 02 dan RW 04 sebagai peserta aktif. Pendaftaran dilakukan melalui koordinasi Karang Taruna dan pengurus RT setempat, dan mendapatkan respon yang sangat positif dari orang tua. Dari jumlah tersebut, 30 anak (88%) hadir secara penuh selama tiga hari pelatihan. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi sejak hari pertama, dibuktikan dengan partisipasi aktif dalam sesi

tanya jawab, kegiatan menggambar, hingga membuat kolase dan kerajinan tangan. Mereka tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara emosional dan kreatif dalam setiap aktivitas yang dirancang.

Kegiatan pelatihan dirancang dengan metode yang menyenangkan dan tidak membosankan, seperti permainan pembuka, cerita inspiratif, serta praktik langsung yang dikemas dalam suasana edukatif. Anak-anak terlihat sangat antusias saat diminta mempresentasikan hasil karya mereka di depan kelompok kecil. Fasilitator mencatat bahwa beberapa anak yang awalnya pendiam menjadi lebih aktif dan percaya diri setelah mengikuti dua sesi pelatihan. Bahkan, beberapa orang tua secara informal menyampaikan bahwa anak mereka jarang terlihat sepenuh semangat itu saat belajar di rumah atau sekolah. Hal ini memperkuat temuan dari Pratiwi & Gunawan (2019), bahwa kegiatan seni yang dilakukan dalam suasana komunitas dapat memicu partisipasi lebih besar daripada kegiatan belajar konvensional.



Gambar 1. Diagram Persentase Kehadiran Peserta



Gambar 2. Diagram Antusiasme Anak Berdasarkan Angket

Dari hasil angket singkat yang dibagikan kepada peserta pada hari ketiga, sebanyak 91% anak menyatakan sangat senang mengikuti kegiatan, dan ingin mengikuti kelas serupa jika diadakan kembali. Anak-anak juga memberi tanggapan positif terhadap alat dan bahan yang digunakan, serta suasana pelatihan yang menyenangkan. Selain itu, testimoni dari beberapa orang tua menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan alternatif positif dibandingkan aktivitas bermain gawai yang biasa dilakukan anak-anak di rumah. Respon yang sangat positif ini menunjukkan bahwa kelas kreatif bukan hanya relevan, tetapi juga dibutuhkan dan diminati, khususnya oleh komunitas urban padat seperti Kelurahan Pampang.

Penguatan Keterampilan Motorik dan Daya Cipta Anak melalui Pelatihan Seni dan Kerajinan

Selama pelatihan berlangsung, penguatan keterampilan motorik dan kreativitas anak menjadi fokus utama dalam setiap sesi. Pada hari pertama, anak-anak diajak membuat kolase menggunakan kertas warna, gunting, dan lem. Aktivitas ini membantu melatih motorik halus seperti menggunting pola, menyusun bentuk, dan menempel dengan presisi. Hasil pengamatan fasilitator menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami peningkatan dalam koordinasi tangan-mata dan ketelitian dalam

menyusun gambar. Pada hari kedua, keterampilan berkembang lebih lanjut ketika anak diminta membuat kerajinan tangan berbasis bahan bekas, seperti bingkai foto dari kardus dan gantungan kunci dari kain perca. Tantangan dalam proses ini justru mendorong anak untuk lebih fokus dan mencoba berbagai pendekatan kreatif.

Penguatan daya cipta juga tercermin dari cara anak-anak mengekspresikan ide dan imajinasi mereka melalui karya. Misalnya, saat sesi “Gambarkan Kampung dan Cita-citamu,” banyak anak menggambarkan lingkungan rumah, masjid, sekolah, dan mimpi masa depan mereka, seperti menjadi guru, dokter, atau pemain sepak bola. Aktivitas menggambar bebas ini mendorong anak berpikir simbolik dan menggambarkan perasaan mereka dalam bentuk visual. Studi Pratiwi & Gunawan (2019) menegaskan bahwa kegiatan seni yang bersifat ekspresif mampu mendorong perkembangan kemampuan berpikir divergen dan kreativitas anak secara signifikan. Hal ini tampak nyata ketika beberapa anak mampu menggabungkan unsur budaya lokal, seperti gambar rumah panggung dan baju adat, dalam karya mereka tanpa diminta secara eksplisit.

Untuk menilai sejauh mana keterampilan berkembang, fasilitator menggunakan rubrik sederhana yang menilai aspek kreativitas, orisinalitas, dan kerapian. Dari total 30 anak yang mengikuti penuh, sebanyak 21 anak (70%) menunjukkan peningkatan skor kreativitas dari penilaian awal ke akhir. Anak-anak juga mulai memperhatikan detail warna, tekstur, dan simetri saat membuat karya. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Suryani & Hamzah (2020) yang menyatakan bahwa pelatihan kerajinan tangan berbasis proyek meningkatkan sensitivitas estetika dan kepercayaan diri anak. Kegiatan ini bukan hanya menghasilkan produk seni, tetapi juga mengembangkan proses berpikir dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas.

Selain aspek teknis, anak-anak juga menunjukkan perkembangan dari segi ketahanan mental. Dalam proses pelatihan, beberapa anak yang awalnya cepat menyerah ketika mengalami kesulitan mulai menunjukkan kemauan untuk bertanya dan mencoba ulang. Hal ini mencerminkan terbangunnya resiliensi kreatif, yaitu kemampuan anak untuk menghadapi tantangan secara positif. Fasilitator mencatat bahwa pendekatan yang bersifat suportif dan memvalidasi usaha anak, bukan hanya hasil akhir, berkontribusi besar dalam mendorong daya cipta mereka. Temuan ini diperkuat oleh riset Nurjanah et al. (2021), yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis seni dan proyek terbuka mampu membentuk karakter pantang menyerah dan keberanian berekspresi.

Secara umum, penguatan keterampilan seni ini memberikan manfaat yang tidak hanya terbatas pada pencapaian estetis, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif dan afektif anak. Anak-anak mulai mengenali bahwa karya mereka memiliki nilai, dapat diapresiasi, dan bahkan bisa dipamerkan kepada orang tua dan masyarakat. Momen saat karya mereka dipajang dalam mini galeri menjadi pengalaman berharga yang menumbuhkan rasa bangga dan percaya diri. Oleh karena itu, pelatihan ini berperan penting dalam membangun fondasi karakter dan kreativitas anak sejak usia dini melalui pendekatan yang menyenangkan dan bermakna.

Perubahan Sikap Sosial dan Karakter Anak

Kegiatan pelatihan kelas kreatif memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perubahan sikap sosial dan karakter anak. Hal ini terlihat dari perilaku peserta selama pelatihan berlangsung, di mana sebagian besar anak menunjukkan peningkatan dalam hal kepercayaan diri, keberanian mengungkapkan pendapat, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Anak-anak yang sebelumnya pasif dan cenderung menyendiri, mulai menunjukkan inisiatif untuk membantu teman serta aktif menjawab pertanyaan dari fasilitator. Dinamika sosial tersebut terbentuk secara alami selama proses eksplorasi seni, yang menyediakan ruang ekspresi terbuka dan bebas tekanan.

Pelatihan ini juga berhasil menumbuhkan karakter tangguh dan pantang menyerah. Ketika anak menghadapi kesulitan dalam membuat kerajinan seperti melipat pola rumit atau merakit bahan daur ulang, mereka tidak langsung menyerah, melainkan mencoba kembali dengan cara lain. Proses kreatif yang diselingi pujian dan validasi dari fasilitator memicu peningkatan motivasi internal anak. Fenomena ini sejalan dengan temuan dari Kim & Park (2023) yang menyebutkan bahwa pengalaman seni secara aktif mampu meningkatkan regulasi emosi dan daya lenting anak terhadap tantangan.

Kemampuan berempati dan memahami perspektif orang lain juga semakin berkembang melalui aktivitas kolaboratif. Dalam sesi kerja kelompok, anak-anak tidak hanya membagi alat dan bahan, tetapi juga mulai menyarankan ide dan mendiskusikan komposisi karya bersama. Interaksi ini memperkuat

kemampuan sosial yang menjadi fondasi karakter inklusif. Studi oleh Chan et al. (2022) dalam Arts Education Policy Review menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas seni kolaboratif dapat meningkatkan empati dan keterampilan komunikasi anak usia sekolah dasar secara signifikan.

Selain itu, aspek tanggung jawab juga mulai terlihat dalam kebiasaan anak merapikan alat, menjaga hasil karya, dan mematuhi instruksi yang diberikan. Hal ini mencerminkan terbentuknya sikap disiplin ringan yang muncul melalui pengalaman estetik dan praktik langsung. Penelitian oleh Özdemiş & Yildirim (2020) menguatkan bahwa pendidikan seni yang dirancang berbasis pengalaman mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti ketelitian, disiplin, dan apresiasi terhadap proses.

Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menjadi sarana pengembangan kreativitas, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter anak secara sosial dan emosional. Kombinasi antara pendekatan edukatif dan suasana inklusif menjadikan proses pelatihan lebih bermakna dan berdampak jangka panjang. Perubahan-perubahan kecil dalam perilaku anak selama pelatihan mencerminkan keberhasilan pendekatan seni sebagai instrumen pembangunan karakter yang efektif dalam lingkungan komunitas.

Efektivitas Program dan Tindak Lanjut Pembentukan Komunitas Kreatif Berkelanjutan

Efektivitas program pelatihan kelas kreatif diukur melalui kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pada hari pertama dan ketiga, peserta diberikan pre-test dan post-test berupa kuis sederhana terkait pengetahuan dasar seni dan pemahaman fungsi alat serta bahan kerajinan. Hasilnya menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 56 pada pre-test menjadi 87 pada post-test, yang mengindikasikan peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti rangkaian pelatihan. Selain itu, evaluasi kualitatif dari fasilitator mencatat peningkatan signifikan dalam kemampuan anak memahami proses kreatif serta keberanian mereka dalam mengekspresikan ide.

Peningkatan efektivitas juga tampak dari keterlibatan peserta dalam proses refleksi harian. Setiap sesi ditutup dengan sesi berbagi pengalaman, di mana anak-anak diajak menceritakan apa yang mereka pelajari dan apa yang paling mereka sukai. Sebagian besar menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri karena karyanya diapresiasi. Penelitian oleh Thompson & Jaque (2021) mengungkapkan bahwa refleksi pasca-aktivitas dalam program seni membantu memperkuat koneksi antara proses pembelajaran dengan identitas personal anak. Hal ini juga mendukung terbentuknya pengalaman belajar yang mendalam dan berkelanjutan.

Sebagai bentuk keberlanjutan program, tim pengabdian bersama Karang Taruna Kelurahan Pampang membentuk sebuah forum lokal bernama Komunitas Kelas Kreatif Anak Pampang. Komunitas ini bertujuan menjadi wadah berkala bagi anak-anak yang ingin terus mengembangkan keterampilan seni dan kerajinan di luar pelatihan formal. Karang Taruna bersedia menyediakan ruang komunitas dan akan melibatkan relawan kampus untuk mendampingi kegiatan rutin minimal sebulan sekali. Komitmen ini menjadi langkah konkret untuk memastikan bahwa pelatihan tidak berhenti sebagai kegiatan sesaat, tetapi menjadi bagian dari proses pemberdayaan jangka panjang.

Selain forum anak, tindak lanjut lainnya adalah penyusunan modul lanjutan oleh tim pengabdian, yang akan difasilitasi dalam bentuk e-booklet berisi contoh latihan seni, panduan membuat kerajinan sederhana, dan materi nilai karakter. Materi ini disiapkan untuk mendukung keberlanjutan pelatihan secara mandiri oleh komunitas. Studi oleh Kuhn et al. (2023) menekankan pentingnya dukungan materi ajar terbuka dan partisipasi komunitas lokal dalam mempertahankan keberhasilan program seni berbasis masyarakat. Dengan strategi ini, pelatihan tidak hanya berdampak pada peserta saat ini, tetapi juga membuka ruang pengembangan bagi anak-anak lain di masa depan.

Secara keseluruhan, program ini telah menunjukkan efektivitas tidak hanya dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam penguatan struktur sosial yang mendukung pendidikan alternatif bagi anak. Pendekatan kolaboratif, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan menjadi kunci keberhasilan pelatihan ini. Dengan adanya komunitas kreatif yang terbentuk dan didukung oleh mitra lokal, maka kegiatan ini berpotensi direplikasi dan diperluas ke wilayah lain dengan kebutuhan serupa.

SIMPULAN

Pelaksanaan program pelatihan kelas kreatif di Kelurahan Pampang berhasil mencapai tujuan utamanya dalam meningkatkan partisipasi anak, keterampilan seni, dan pembentukan karakter positif melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Kegiatan ini mampu menjaring peserta usia 7–12 tahun secara aktif, dengan tingkat kehadiran yang tinggi dan antusiasme yang luar biasa dari anak-anak dan

orang tua. Keterampilan anak dalam seni visual dan kerajinan tangan menunjukkan perkembangan signifikan, baik dalam aspek teknis seperti ketelitian dan komposisi, maupun dalam aspek kognitif seperti ekspresi ide dan imajinasi. Selain itu, kegiatan kolaboratif mendorong anak-anak untuk mengembangkan empati, disiplin, dan kepercayaan diri melalui interaksi positif selama pelatihan berlangsung.

Aspek karakter sosial juga mengalami peningkatan yang berarti. Anak-anak menunjukkan sikap toleransi, tanggung jawab, serta semangat berbagi dan bekerja sama, yang terbentuk secara natural dalam aktivitas kreatif bersama. Pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan apresiatif menjadi kunci dalam membentuk perilaku positif tersebut. Sebagai tindak lanjut, terbentuknya Komunitas Kelas Kreatif Anak Pampang menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan program. Inisiatif ini menegaskan pentingnya integrasi antara komunitas lokal, lembaga pendidikan, dan pengabdian dosen dalam membangun ruang belajar alternatif yang mendukung perkembangan anak secara holistik dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Chan, C. K., Ho, F. K., & Lee, T. M. C. (2022). Collaborative Arts Learning And Socio-Emotional Development In Primary School Children. *Arts Education Policy Review*, 123(2), 74–84. <https://doi.org/10.1080/10632913.2021.1875032>
- Dewi, R. D., & Rahayu, S. (2021). Seni Dan Kreativitas Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 33–42
- Handayani, S., & Arifin, M. (2018). Pembelajaran Berbasis Pengalaman Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 33–47
- Kim, J., & Park, H. (2023). The Influence Of Creative Arts Education On Children's Resilience And Emotional Regulation. *Early Child Development And Care*, 193(1), 85–98. <https://doi.org/10.1080/03004430.2021.2004003>
- Kuhn, A., Bennett, T., & Ramirez, E. (2023). Community-Based Arts Education: Strategies For Sustainable Engagement. *Arts & Health*, 15(2), 178–194. <https://doi.org/10.1080/17533015.2022.2124471>
- Kurniawan, A., Zulfikar, M., & Sari, D. P. (2022). Integrasi Nilai Sosial Melalui Pelatihan Seni Komunitas. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Indonesia*, 7(2), 130–140
- Ningsih, R. P., & Sembiring, B. (2020). Kegiatan Seni Sebagai Proteksi Sosial Anak Prasejahtera. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berdaya*, 2(3), 89–96
- Nurjanah, F., Wulandari, S., & Hartati, T. (2021). Resiliensi Kreatif Anak Melalui Pendekatan Seni Berbasis Proyek. *Jurnal Ilmu Pendidikan Karakter Anak*, 4(2), 112–125
- Özdemir, B., & Yildirim, G. (2020). The Role Of Art-Based Education In Developing Children's Discipline And Empathy. *International Journal Of Education And Practice*, 8(3), 456–469. <https://doi.org/10.18488/Journal.61.2020.83.456.469>
- Pratiwi, A., & Gunawan, R. (2019). Efektivitas Kegiatan Seni Dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dasar. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 10(2), 150–160
- Safitri, N., Hidayat, R., & Putra, A. (2022). Pengaruh Metode Pelatihan Kreatif Terhadap Partisipasi Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(2), 145–156
- Supriyadi, S., & Sari, N. (2018). Model Pemberdayaan Anak Melalui Kegiatan Seni Berbasis Komunitas. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pengabdian*, 3(1), 77–89
- Suryani, T., & Hamzah, A. (2020). Pelatihan Kerajinan Tangan Sebagai Media Pengembangan Keterampilan Anak. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Nusantara*, 5(1), 73–82
- Thompson, R. A., & Jaque, S. V. (2021). Reflection As A Tool For Artistic And Personal Development In Children's Art Education. *International Journal Of Art & Design Education*, 40(1), 135–148. <https://doi.org/10.1111/Jade.12323>
- UNESCO. (2019). *Learning To Live Together Through Arts Education*. Paris: United Nations
- Wijayanti, E., & Nuraini, D. (2021). Peran Seni Kerajinan Tangan Dalam Menyeimbangkan Penggunaan Gawai Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 44–55
- Yusuf, H., & Halim, R. (2020). Tantangan Stimulasi Kreativitas Anak Di Lingkungan Padat Penduduk. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 8(2), 120–132